

## Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Manajemen Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Selama Masa Pandemi

Silfadan Lafina Jaya Okta<sup>1</sup>, Imarotus Suaidah<sup>2</sup>, Dewi Wungkus Antasari<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Kediri  
[silfadanlafinajayaokta@gmail.com](mailto:silfadanlafinajayaokta@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan selama masa pandemi. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama masa pandemi, Kemudian, penelitian ini dibatasi hanya menggunakan data selama masa pandemi tahun 2020-2021, indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah Tobin's Q, dan indikator kinerja lingkungan menggunakan peringkat PROPER. Metode yang digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dan diuji menggunakan *software* SPSS 26.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan dan biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan selama masa pandemi. Sedangkan, kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan sebesar 0,597. Kemudian, berdasarkan hasil pengujian simultan, ditemukan bahwa pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan selama masa pandemi sebesar 48,7%. Jadi, melalui penelitian ini diharapkan bagi perusahaan, investor, dan pemerintah agar lebih mengutamakan dan mempertimbangkan mengenai lingkungan sebagai upaya dalam menjaga keberlangsungan hidup.

**Kata Kunci: Pengungkapan Akuntansi Manajemen Lingkungan, Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Nilai Perusahaan**

### Abstract

*The purpose of this research is to find the influence of environmental management accounting disclosure, environmental cost, and environmental performance on firm value in the era of the COVID-19 pandemic. The population of this research is the manufacture companies on Indonesia Stock Exchange during the pandemic. Furthermore, this research is limited by using data from the pandemic from year*

2020 to 2021. The used indicator to measure the firm value is Tobin's ratio and the environmental performance indicator is using PROPER rating. The method used to analyze the influence of independent variable on the dependent variable in this research is multiple linear regression analysis and tested using the software SPSS 26.0, the result of the research show that the environmental management accounting disclosure and the environmental performance has significant and positive influence in the amount of 0,597. Furthermore, based on the simultaneous testing result, it is found that environmental management accounting disclosure, environmental cost, and environmental performance simultaneously influence the firm value by as big as 48,7%. Through this research, it is expected for companies, stakeholders, and the government to prioritize more and consider more about the environment for human survival.

**Keywords:** *Environmental Management Accounting Disclosure, Environmental Cost, Environmental Performance, Firm Value*

## I. PENDAHULUAN

Pada masa ekonomi modern ini, perkembangan perusahaan di Indonesia terus tumbuh seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2021). Banyaknya perusahaan yang berkembang memberikan dampak positif bagi perekonomian khususnya dalam membangun pertumbuhan ekonomi nasional. Perusahaan menjadi penggerak perekonomian karena turut membantu dalam peningkatan investasi, ekspor, dan memberikan kesempatan kerja yang luas sehingga mampu membantu menyelesaikan masalah mengenai tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran. Khususnya perusahaan sektor manufaktur. Perusahaan sektor manufaktur berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional karena mampu memberikan kontribusi kepada Produk Domestik Bruto (PDB) nasional tahun 2019 sebesar 20 persen (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2019). Keberadaan perusahaan juga menimbulkan dampak negatif, salah satunya dampak terhadap lingkungan. Banyaknya fenomena pemanasan global hingga kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini membuat aspek lingkungan menjadi perhatian utama. Aktivitas yang dilakukan perusahaan sangat bergantung pada lingkungan di sekitarnya, apabila tidak dikendalikan maka pencemaran lingkungan akan berdampak serius. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa kasus pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh berbagai aktivitas perusahaan di Indonesia. Endiana dan Suryandari (2020) menyatakan bahwa sesuai dengan prinsip triple bottom line yaitu people, planet, dan profit, demi mempertahankan keberlangsungan perusahaan, maka munculah ide untuk mengembangkan ilmu akuntansi yang tidak hanya sebatas pertanggungjawaban keuangan tetapi juga pertanggungjawaban sosial lingkungan.

Dalam sebuah perusahaan, perlu dirancang sebuah sistem akuntansi lingkungan yang menggunakan metode dan pendekatan yang terstruktur. Dengan melakukan akuntansi manajemen lingkungan, perusahaan dapat mengetahui, mengidentifikasi, dan menganalisis data mengenai biaya-biaya dan kinerja yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan. Dari penerapan akuntansi manajemen lingkungan tersebut, perusahaan dapat melihat dan mengurangi dampaknya terhadap lingkungan. Tidak hanya diterapkan, akuntansi manajemen lingkungan juga perlu diungkapkan kepada publik. Pengungkapan akuntansi

manajemen lingkungan dimaksudkan untuk memberikan sejumlah informasi yang relevan kepada para stakeholder dan calon investor. Dalam pengungkapan tersebut terlihat bahwa perusahaan telah bertanggung jawab sesuai ketentuan yang berlaku atau belum untuk mendorong perusahaan supaya lebih meningkatkan kinerja lingkungannya. Selain itu, pengungkapan ini juga memudahkan para stakeholder untuk turut mempertimbangkan kembali keterlibatannya dalam perusahaan dan investor bisa menggunakannya sebagai bahan pertimbangan dalam menilai perusahaan dan pengambilan keputusan. Perusahaan yang memperdulikan dan mau bertanggung jawab akan lingkungan membuat masyarakat juga akan menaruh kepercayaan yang lebih kepada perusahaan. Supaya tercipta suatu kinerja lingkungan yang baik pada perusahaan, maka perlu membuat pengorbanan melalui biaya lingkungan. Biaya lingkungan seringkali diabaikan oleh perusahaan karena hanya dipandang sebagai tambahan biaya pengeluaran oleh perusahaan dan biaya yang hanya akan mengurangi laba saja. Nyatanya, penghematan biaya lingkungan bisa saja dilakukan selama perusahaan memiliki manajemen lingkungan yang baik (Anggreni et al., 2021). Biaya lingkungan yang diabaikan oleh perusahaan pada akhirnya akan mempengaruhi perusahaan itu sendiri karena suatu saat nanti pasti akan terjadi pembengkakan biaya lingkungan.

Undang-Undang tentang perseroan yang diturunkan melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 tentang Program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup atau disebut dengan PROPER. PROPER merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja lingkungan perusahaan dalam mengelola lingkungan. PROPER yang diadakan setiap tahunnya akan menjadi bukti bahwa Kementerian lingkungan Hidup turut andil dalam mengawasi dan mendorong perusahaan untuk mematuhi peraturan lingkungan hidup yang berlaku. Melalui upaya peningkatan kinerja lingkungan ini, maka akan tercipta inovasi-inovasi baru yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Pada akhir tahun 2019 terjadi fenomena yang merupakan awal terjadinya ketidakstabilan perekonomian di berbagai negara. Hal itu ditandai dengan adanya berita awal kemunculan Coronavirus Disease-2019 (COVID-19). Infeksi COVID-19 pertama kali mewabah di Kota Wuhan, Cina. COVID-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh coronavirus yang dapat menular dan menyebar ke daerah dan negara lain. Cepatnya penyebaran virus hingga ke negara lain disebabkan oleh banyaknya interaksi orang-orang dari negara lain ketika sedang melakukan perjalanan dan transaksi perekonomian negara saat melakukan perdagangan antar negara. COVID-19 pertama kali memasuki Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 dan sejak kasus pertama tersebut, COVID-19 telah menyebar secara cepat di Indonesia. Badan Kesehatan Dunia atau WHO (World Health Organization) juga secara resmi menyatakan COVID-19 sebagai pandemi pada tanggal 9 Maret 2020. Istilah pandemi artinya bahwa virus corona telah menyebar secara luas di dunia. Pandemi tersebut memberikan dampak yang besar terhadap perekonomian dunia, menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, dan mengubah sistem ekonomi di setiap negara. Dampak yang dirasakan setiap negara berbeda-beda antara satu negara dengan negara yang lain. Di Indonesia, pandemi ini berdampak pada perekonomian nasional yang sebelumnya dalam kondisi normal menjadi mengalami perlambatan pertumbuhan di beberapa sektor perusahaan yang ada. Hal tersebut dikarenakan adanya upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencegah rantai penularan seperti

lockdown, karantina wilayah, hingga Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB), sejumlah transportasi juga dibatasi, dan beberapa perusahaan berhenti beroperasi. Kondisi ini lah yang mengakibatkan ekonomi ikut terdampak. Berdasarkan hasil pemetaan oleh Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2020), sektor manufaktur menjadi salah satu kategori perusahaan yang terdampak pada awal masa pandemi. Dengan adanya fenomena tersebut yang berakibat pada ketidakstabilannya perekonomian, maka perusahaan semakin dituntut untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaan dengan terus meningkatkan nilai perusahaan di saat masa pandemi tetapi tetap harus memperhatikan aspek lingkungan. Diharapkan dengan memperhatikan aspek lingkungan seperti pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, dan biaya lingkungan dapat berpengaruh pada nilai perusahaan selama masa pandemi berlangsung.

Pada penelitian ini, permasalahan yang diangkat perlu dibatasi supaya penelitian ini dapat lebih fokus, sempurna, dan mendalam. Oleh sebab itu, peneliti membatasi hanya berkaitan dengan “Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Manajemen Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Selama Masa Pandemi”. Studi kasus untuk penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2021. Indikator nilai perusahaan menggunakan rasio Tobin’s Q sedangkan kinerja perusahaan menggunakan peringkat PROPER. Data yang digunakan adalah data selama masa pandemic yaitu tahun 2020-2021. Data diambil dari *annual report*, laporan CSR perusahaan, dan laporan PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup. Dari latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan terhadap nilai perusahaan selama masa pandemi.
2. Adakah pengaruh biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan selama masa pandemi.
3. Adakah pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan selama masa pandemi.
4. Adakah pengaruh pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan selama masa pandemi.

## II. LANDASAN TEORI

### Pengungkapan Akuntansi Manajemen Lingkungan

Putri (2019), mengemukakan bahwa akuntansi manajemen merupakan sub bagian dari akuntansi lingkungan yang menerangkan terkait banyak masalah persoalan penguantifikasian efek pada perusahaan ke dalam berbagai unit moneter dan digunakan sebagai sumber informasi ketika perusahaan mengambil keputusan meskipun informasi yang dihasilkan tersebut untuk tujuan lainnya, seperti pelaporan eksternal. Burrirt et al. (2021), menyatakan bahwa akuntansi manajemen lingkungan ialah peluasan terkait pengelolaan lingkungan dan kinerja ekonomi secara keseluruhan, penerapan dari lingkungan yang tepat, keterkaitan sistem akuntansi hingga praktik yang sesuai.

Berdasarkan uraian mengenai pengertian akuntansi manajemen lingkungan, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi manajemen lingkungan (AML) adalah informasi mengenai pengeolaan lingkungan baik fisik maupun moneter yang dibuat oleh sistem akuntansi manajemen lingkungan sebagai sumber informasi dalam menentukan dan pengambilan keputusan. Pada dasarnya, AML ialah kombinasi informasi antara akuntansi keuangan dengan akuntansi biaya mengenai lingkungan. AML meliputi biaya siklus hidup, penilaian manfaat, dan persiapan mengenai strategis manajemen lingkungan. Istilah AML mengacu pada penyertaan biaya lingkungan di dalam praktik akuntansi perusahaan dan rincian fisik mengenai pengelolaan lingkungan.

Pengukuran pengungkapan AML bisa dilakukan menggunakan jumlah pengungkapan yang ada pada laporan CSR perusahaan. Pengungkapan AML tersebut berupa informasi mengenai kebijakan dan kinerja perusahaan terkait lingkungan. Berikut adalah tabel daftar item-item pengungkapan AML.

**Tabel 1. Daftar Item-Item Pengungkapan AML**

No	Item	
1.	Peran serta perusahaan terhadap lingkungan alam, energi, sumber daya manusia dan masyarakat	Implementasi sistem manajemen lingkungan
		Usaha mengefisiensi energi
		Usaha menurunkan emisi
		Realisasi <i>reduce, reuse, recycle</i>
		Konservasi air dan menurunkan beban emaran air
		Pelindungan keanekaragaman hayati
2.	Dampak-dampak ekonomis, sosial, dan lingkungan yang positif serta negatif dari aktivitas bisnis perusahaan terhadap alam, energi, karyawan, dan masyarakat	Program pengembangan masyarakat
		Pengaruh positif dari aktivitas bisnis sahaan
		Pengaruh negatif dari aktivitas bisnis sahaan
3.	Kontribusi perusahaan dalam mengatasi masalah-masalah lingkungan	Penanggulangan pencemaran air
		Penanggulangan polusi udara
		Penanggulangan limbah B3
		Penanggulangan pencemaran air laut
		Kemungkinan kerusakan lingkungan

Sumber: Putri, 2019

Pengungkapan ini diukur menggunakan skala rasio sebagai skala pengukuran (Endiana & Suryandari, 2020).

$$\text{Pengungkapan AML} = \frac{\text{Jumlah pengungkapan yang dilakukan}}{\text{Total semua indikator pengungkapan}} \quad (1)$$

### Biaya Lingkungan

Bangun & Sunarni (2013), mengemukakan bahwa biaya lingkungan adalah dampak dari hasil kegiatan perusahaan terkait lingkungan. Biaya lingkungan pada dasarnya berkaitan dengan biaya produk, proses, sistem, dan fasilitas penting guna pengambilan keputusan manajemen perusahaan yang lebih baik. Intinya, semua

biaya yang digunakan oleh perusahaan akibat dari hasil kegiatan lingkungan yang meliputi biaya internal dan eksternal untuk kegiatan pengelolaan lingkungan, dari kegiatan deteksi polusi yang sedang berlangsung atau potensial, biaya perbaikan, hingga kegiatan pencegahan pencemaran lingkungan, di mana biaya lingkungan tersebut digunakan untuk mengambil keputusan.

Biaya lingkungan dapat diukur dengan menghitung total seluruh biaya yang digunakan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) kemudian dibagi dengan jumlah laba bersih perusahaan. Rumus yang digunakan dalam mengukur biaya lingkungan yaitu sebagai berikut (Anggreni et al., 2021).

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Total biaya CSR}}{\text{Laba bersih}} \quad (2)$$

### **Kinerja Lingkungan**

Usaha yang dilakukan perusahaan ketika ikut serta dalam pelestarian bumi dengan menginteraksikan isu-isu terkait lingkungan ke dalam kegiatan bisnis dan interaksinya terhadap *stakeholder* disebut dengan kinerja lingkungan. Perusahaan akan memberikan perhatian kepada lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab dan kepeduliannya terkait lingkungan. Selain itu, kinerja lingkungan juga bentuk tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* dalam mengungkapkan kepedulian terhadap lingkungan hidup (Budhiyani, 2019).

Persepsi perusahaan terhadap kinerja lingkungan yang baik menjadi cerminan dari penerapan pengelolaan lingkungan hidup terhadap tanggung jawab perusahaan dalam memanfaatkan lingkungan untuk aktivitas operasionalnya. Selain berkewajiban secara finansial kepada pemegang saham atau *stakeholder*, perusahaan juga berkewajiban kepada pihak lainnya yang mencakup pelanggan, lingkungan, pegawai, dan semua komunitas dalam aspek operasional perusahaan (Setyono, 2016).

Indikator kinerja lingkungan menggunakan peringkat PROPER yakni program pemerintah Indonesia untuk menilai dan mengukur ketaatan kinerja perusahaan di bidang pengelolaan lingkungan. Hal tersebut tertuang pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No.1 tahun 2021 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, penilaian peringkat PROPER diungkapkan berdasarkan kriteria yang diperoleh.

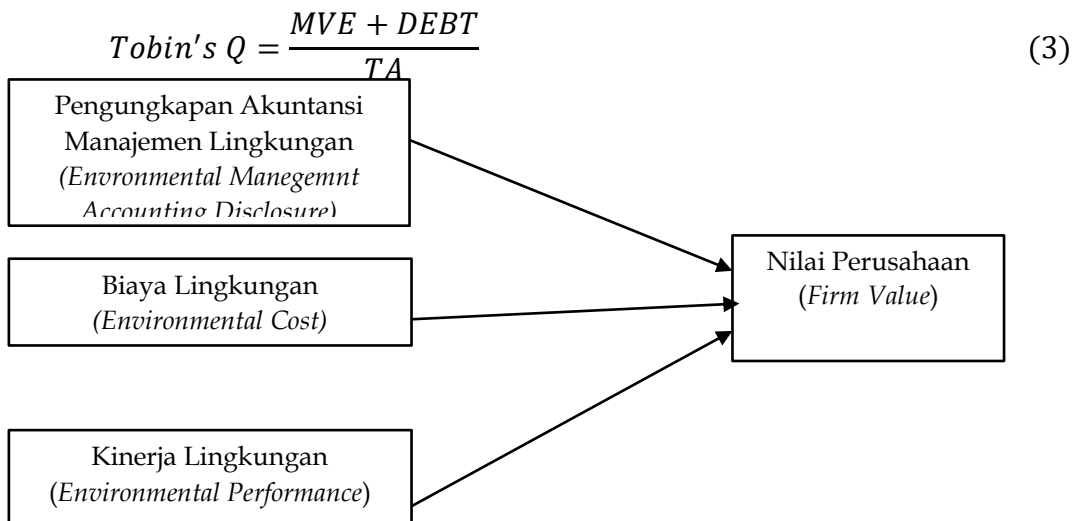
- 1) Warna emas, diperoleh untuk perusahaan yang telah stabil dalam melaksanakan keunggulan lingkungannya melampaui yang sudah ditentukan sebagai bisnis yang beretika, dan sudah bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan pada jangka panjang.
- 2) Warna hijau, didapatkan oleh perusahaan yang telah mengelola lingkungan melebihi yang disyaratkan dan memiliki sistem pengelolaan lingkungan termasuk 3R (*Reuse, Recycle, Recovery*)
- 3) Warna biru, diperoleh untuk perusahaan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan hidup seperti yang ada pada ketentuan perundang-undangan.
- 4) Warna merah, diperoleh untuk perusahaan yang melaksanakan upaya pengelolaan lingkungan hidup namun masih separuh yang hasilnya memenuhi ketentuan peraturan perundang-undangan

- 5) Warna hitam, yakni peringkat paling bawah yang diperoleh oleh perusahaan yang merencanakan perbuatan maupun keteledoran yang berpotensi menyebabkan pencemaran atau kerusakan lingkungan.

**Nilai Perusahaan**

Rahayu & Sari (2018), menjelaskan bahwa nilai perusahaan ialah keadaan tertentu yang diperoleh perusahaan dan dicerminkan melalui harga pasar saham perusahaan tersebut. Sebutan lain untuk nilai perusahaan ialah nilai pasar perusahaan, yang mana apabila terjadi penjualan perusahaan maka calon pembeli bersedia membayar sesuai harga yang ditentukan. Nilai perusahaan dapat membawa kemakmuran yang maksimal kepada pemegang saham seiring dengan kenaikan harga saham.

Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan beberapa metode seperti *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan Rasio Tobin's Q. penelitian ini menggunakan indikator rasio Tobin's sebagai alat ukur nilai perusahaan dikarenakan rasio ini dianggap lebih memberikan informasi yang terbaik mengenai perusahaan melalui rumusnya yang memasukkan juga unsur kewajiban sebagai dasar perhitungannya. Rumus dari Tobin's Q yaitu sebagai berikut (Endiana & Suryandari, 2020).



**Gambar 1. Model Penelitian**

Sumber: Data Penelitian, 2022

Gambar kerangka pikir di atas menganalisis pengaruh variabel pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan terhadap nilai perusahaan, biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan, dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan secara parsial terlebih dahulu. Kemudian, ketiga variabel tersebut dianalisis pengaruhnya terhadap nilai perusahaan secara simultan atau bersama-sama.

**Hipotesis**

**Pengungkapan Akuntansi Manajemen Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan**

Penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2021) menunjukkan bahwa dengan menerapkan akuntansi manajemen lingkungan melalui aspek

material input, aspek non produk output, aspek kepatuhan, aspek transportasi, aspek lalin-lalin, aspek evaluasi pemalsok, dan aspek mekanisme pengendalian terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Endiana & Suryandari (2020) yang menunjukkan bahwa *environmental disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitiannya mengindikasikan bahwa semakin banyak perusahaan yang mengungkapkan informasi mengenai aktivitas lingkungan, maka diasumsikan bahwa pasar akan merespon positif dengan cara membeli saham, sehingga nilai perusahaan mengalami peningkatan. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merumuskan hipotesis yang pertama dalam penelitian ini:

H1: Pengungkapan Akuntansi Manajemen Lingkungan secara parsial berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan Selama Masa Pandemi

#### **Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Bualnal & Nuzulal (2017), menunjukkan bahwa *environmental cost* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan PER. Namun, pada sampel penelitiannya yang menggunakan Tobin's Q memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. *Environmentall cost* dan Tobin's Q memiliki hubungan yang negatif. Sedangkan penelitian oleh Alnggreni *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa *enviromental cost* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri dan kimia dikalengkan perusahaan tersebut hanya melakukan pengungkapan mengenai instrumen biaya lingkungan sebagai keseluruhan sendiri saja dan pengungkapannya kurang terperinci di dalam laporan CSR. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti merumuskan hipotesis yang kedua dalam penelitian ini:

H2: Biaya Lingkungan secara parsial berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan Selama Masa Pandemi

#### **Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan**

Sebelumnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Alnggreni *et al.*, (2021) yang mengungkapkan bahwa *environmentall performalnce* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan proksi Tobin's Q. Didukung penelitian Budhiyani (2019), *environmentall performalnce* juga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan kedua hasil penelitian tersebut, terbukti bahwa peringkat PROPER yang dibuat oleh pemerintah cukup terpercaya untuk menjadi salah satu acuan dalam mengukur kinerja lingkungan suatu perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti merumuskan hipotesis yang ketiga dalam penelitian ini:

H3: Kinerja Lingkungan secara parsial berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan Selama Masa Pandemi

#### **Pengungkapan Akuntansi Manajemen Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan merupakan salah satu alat ukur untuk menilai keberlangsungan perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan berupaya melakukan segala sesuatu yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan teori stakeholder dan teori legitimasi, keberlangsungan perusahaan didapat jika perusahaan mampu memenuhi kebutuhan para *stakeholder*, misalnya dengan memperhatikan aspek lingkungan. Aspek lingkungan perusahaan sendiri dapat



dinilai melalui pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja lingkungan. Oleh karena itu, adanya pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan, kinerja lingkungan yang baik, dan alokasi biaya lingkungan menjadikan perusahaan lebih bernilai dibandingkan perusahaan lain. Berdasarkan penjas tersebut, maka hipotesis yang keempat dalam penelitian ini: H4 : Pengungkapan Akuntansi Manajemen Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Kinerja Lingkungan secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Selama Masa Pandemi

### III. METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian yang ditetapkan oleh peneliti adalah melakukan penelitian terkait nilai perusahaan selama masa pandemi tahun 2020-2021 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan menggunakan indikator pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja lingkungan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan salah satu metode dari nonprobability sampling yakni purposive sampling. Dari populasi yang diambil, yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang mengikuti PROPER dan terdaftar di BEI tahun 2020, menghasilkan sampel sebesar 10 perusahaan.

Jenis data yang digunakan ialah data kuantitatif berupa laporan keberlanjutan, laporan tahunan perusahaan, dan peringkat PROPER selama masa pandemi. Sumber dari data laporan keberlanjutan dan laporan tahunan perusahaan diperoleh dari data sekunder yang diakses melalui website resmi BEI dan perusahaan terkait. Sedangkan laporan peringkat PROPER diperoleh dari data sekunder yang diakses melalui website Kementerian Lingkungan Hidup. Data tersebut kemudian di analisis menggunakan bantuan software SPSS 26.0. Teknik analisis yang digunakan yakni analisis statistik deskriptif, analisis korelasi, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas), analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis (uji t, uji F, koefisien determinasi).

### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std.Devition
Pengungkapan Akuntansi Manajemen Lingkungan (X1)				3	75
Biaya Lingkungan (X2)	1	9		340	5565
Kinerja Lingkungan (X3)					
Nilai Perusahaan (Y)				25	726

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan tabel hasil analisis statistik deskriptif di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Dengan nilai minimum yang dimiliki yaitu sebesar 0,64, diperoleh perusahaan SPIN. Sedangkan, nilai maksimumnya ditempati oleh perusahaan SIDO dan

AUTO dengan jumlah pengungkapan sebesar 0,93. Maka diperoleh rata-rata nilai pada pengungkapan Akuntansi Manajemen Lingkungan (X1) menghasilkan angka 0.8008 atau 80,08%. Dengan nilai rata-rata yang hampir mendekati 1 atau 100%, maka menunjukkan bahwa selama masa pandemi perusahaan sektor manufaktur sudah melakukan banyak pengungkapan sesuai dengan item indikator yang digunakan sebagai acuan. Kemudian, untuk standar deviasinya sebesar .09075 atau 9,75% yang nilainya tidak melebihi rata-rata mengindikasikan bahwa data bersifat relatif homogen.

- 2) Berdasarkan tabel di atas, biaya lingkungan (X2) yang perusahaan sampel memiliki nilai minimum .0001 yang diperoleh perusahaan INTP pada tahun 2020 dan nilai maksimum .0959 yang diperoleh oleh perusahaan UNTR pada tahun 2020. Sehingga, diperoleh rata-rata biaya lingkungan yang dilakukan perusahaan sektor manufaktur selama masa pandemi sebesar .022340, yang mana apabila semakin tinggi nilai biaya lingkungan maka perusahaan telah banyak melakukan pengorbanan terkait pengelolaan lingkungan. Namun, hal tersebut juga bisa dipandang sebagai biaya yang hanya akan mengurangi laba perusahaan. Nilai standar deviasi menunjukkan angka .0275565 yang melebihi nilai rata-rata maka data yang dimiliki bersifat relative heterogen.
- 3) Hasil pengamatan pada kinerja lingkungan (X3) yaitu menunjukkan pada pemeringkatan PROPER dengan rata-rata perusahaan mendapatkan peringkat 4 yaitu hijau yang maknanya perusahaan telah mengelola lingkungan lebih dari yang sudah dipersyaratkan dan sudah memiliki sistem pengelolaan lingkungan termasuk 3R. Kemudian, untuk nilai maksimum yaitu peringkat 5 (emas) yang berarti sangat baik, diperoleh oleh perusahaan SIDO. Sedangkan, nilai minimum yaitu peringkat 3 (biru) diperoleh oleh perusahaan UNTR, JPFA, INTP, KAEF, CPIN, dan AUTO. Nilai standar deviasi berada di angka .682 yang nilainya lebih rendah dari nilai rata-rata sehingga mengindikasikan bahwa data tersebut bersifat relatif homogen.
- 4) Berdasarkan hasil dari analisis statistik deskriptif, rata-rata nilai pada variabel nilai perusahaan (Y) menghasilkan angka 2.2625 dengan nilai minimum sebesar .98 yang diperoleh oleh perusahaan SMGR tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 6.52 yang diperoleh perusahaan SIDO tahun 2020. Apabila semakin besar nilai rasio Tobin's Q maka perusahaan memiliki peluang pertumbuhan yang semakin baik. Nilai standar deviasi diperoleh 1.65726 yang tidak melebihi nilai rata-ratanya sehingga data dikatakan relatif homogen.

### **Analisis Korelasi**

Hasil dari analisis korelasi, diperoleh nilai signifikansi sig. (2-tailed) antara pengungkapan AML (X1) dengan nilai perusahaan (Y) di angka  $0,776 > 0,05$  yang maknanya tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X1 dengan variabel Y dengan arah korelasi positif sebesar 0,068 yang mana hubungan tersebut kurang berarti. Selanjutnya, hubungan antara biaya lingkungan (X2) dengan nilai perusahaan (Y) memiliki nilai sig (2-tailed) di angka  $0,225 > 0,05$  yang bermakna tidak ada korelasi yang signifikan antara variabel X2 dengan variabel Y dengan arah korelasi negatif sebesar 0,284 yang mana hubungan tersebut lemah. Kemudian, hubungan antara kinerja lingkungan (X3) dengan nilai perusahaan (Y) memiliki nilai sig (2-tailed) di angka  $0,005 < 0,05$  yang bermakna terdapat korelasi yang

signifikan antara variabel X3 dengan variabel Y dengan arah korelasi positif sebesar 0,597 yang menunjukkan hubungan kuat.

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Uji ini diperlukan sebelum uji hipotesis dapat dilakukan. Berikut rincian hasil uji asumsi klasik:

- 1) Hasil analisis diperoleh nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,200. Dengan demikian, apabila nilai *Asymp.Sig* lebih besar dari 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antara variabel pengungkapan AML dan nilai perusahaan memenuhi uji normalitas, sehingga pengujian regresi dapat dilanjutkan.
- 2) Hasil dari uji linearitas diperoleh nilai sig pada deviation from linearity uji linearitas antara nilai perusahaan (Y) dan pengungkapan AML (X1) sebesar 0,736. Oleh karena nilai sig tersebut lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan bahwa hubungan antara variabel pengungkapan AML dan nilai perusahaan sifatnya adalah linear. Selanjutnya, pada uji linearitas antara nilai perusahaan (Y) dan biaya lingkungan (X2) diperoleh nilai sig pada kolom deviation from linearity sebesar 0,216. Oleh karena nilai sig yang melebihi 0,05 maka disimpulkan bahwa hubungan antara variabel biaya lingkungan dan nilai perusahaan bersifat linear. Uji linearitas yang terakhir yaitu antara nilai perusahaan (Y) dan kinerja lingkungan (X3) diperoleh nilai sig pada linearity sebesar 0,000. Oleh karena nilai sig yang kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel kinerja lingkungan dan nilai perusahaan sifat hubungannya adalah linear.
- 3) Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dan VIF yang ditemukan pada variabel pengungkapan AML yaitu 0,670 dan 1,492. Pada variabel biaya lingkungan diperoleh nilai *tolerance* dan VIF yaitu sebesar 0,941 dan 1,602. Kemudian, untuk variabel kinerja lingkungan memiliki nilai *tolerance* dan VIF sebesar 0,694 dan 1,1441. Oleh karena semua variabel memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 maka disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dan bebas dari gejala multikolinearitas.
- 4) Hasil heteroskedastisitas metode *scatter plot* terlihat bahwa plot menyebar acak ke segala arah baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu *Regression Standardized Predicted Value*. Oleh karena itu, maka dinyatakan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
- 5) Hasil uji autokorelasi menggunakan metode *run test* mendapatkan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* di angka 1,000 yang melebihi 0,05. Maka ditarik kesimpulan bahwa dalam model regresi penelitian ini tidak terdapat gejala autokorelasi dan bisa dilanjutkan ke regresi linear.

### Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Variabel	efisien Regresi	Thitung	Sig.	Keterangan
stanta				

Pengungkapan Akuntansi Manajemen Lingkungan (X1)	0,8	0,6	Ditolak
Biaya Lingkungan (X2)	12,402	0,7	Ditolak
Kinerja Lingkungan (X3)	3	1	Diterima
Signifikan	3		Diterima

Sumber: Data Penelitian, 2022

Dari hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 3 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Nilai Perusahaan} = \alpha + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

$$\text{Nilai perusahaan} = 0,297 + (-5,418) x_1 + (-12,402) x_2 + 1,828 x_3$$

Hasil persamaan tersebut bisa diuraikan menjadi:

- 1) Nilai konstanta bernilai positif sebesar 0,297 mengindikasikan bahwa apabila variabel pengungkapan AML (X1), biaya lingkungan (X2), dan kinerja lingkungan (X3) tidak mengalami penurunan atau perubahan (konstan), maka besarnya nilai perusahaan (Y) adalah 0,297.
- 2) Nilai koefisien X1 bernilai negatif sebesar 5,418 menyatakan bahwa setiap penurunan variabel pengungkapan AML sebesar 1 satuan maka terjadi penurunan nilai perusahaan sebesar 5,418 satuan dengan asumsi bahwa variabel biaya lingkungan (X2) dan kinerja lingkungan (X3) konstan.
- 3) Nilai koefisien X2 bernilai negatif sebesar 12,402 menyatakan bahwa setiap penurunan variabel biaya lingkungan sebesar 1 satuan maka terjadi penurunan nilai perusahaan sebanyak 12,402 satuan dengan asumsi bahwa variabel pengungkapan AML (X1) dan kinerja lingkungan (X3) konstan.
- 4) Nilai koefisien X3 bernilai positif sebesar 1,828 yang menyatakan bahwa setiap penambahan variabel kinerja lingkungan sebanyak 1 satuan maka terjadi kenaikan nilai perusahaan sebesar 1,828 satuan dengan asumsi bahwa variabel pengungkapan AML (X1) dan biaya lingkungan (X2) adalah konstan.

### Uji Hipotesis

Berdasarkan perhitungan dari uji hipotesis yang telah dilakukan seperti tabel 3, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Pengaruh pengungkapan AML (X1) terhadap nilai perusahaan selama masa pandemi secara parsial. Ditemukan nilai sig 0,194 yang melebihi taraf 0,05. Kemudian diperoleh juga nilai t hitung sebesar -1,356 yang lebih rendah t tabel yang nilainya 2,10092. Dengan demikian, H1 ditolak.
- 2) Pengaruh biaya lingkungan (X2) terhadap nilai perusahaan selama masa pandemi secara parsial. Hasil menunjukkan nilai sig di angka 0,280 yang melebihi 0,05. Kemudian diperoleh nilai t hitung di angka -1,117 yang nilainya lebih rendah dari 2,10092 yang merupakan nilai t tabelnya. Dengan demikian, H2 ditolak.
- 3) Pengaruh kinerja lingkungan (X3) terhadap nilai perusahaan selama masa pandemi secara parsial. Hasil menunjukkan nilai sig di angka 0,003 lebih rendah dari 0,05. Kemudian diperoleh juga nilai t hitung di angka 3,491 yang mana lebih besar dari t tabel dengan nilai 2,10092. Dengan demikian, maka H3 diterima.
- 4) Untuk hasil uji secara simultan menghasilkan nilai sig.F di angka 0,012 yang tidak melebihi 0,05. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa H4 diterima.

- 5) Hasil uji koefisien determinasi, menunjukkan nilai *R square* di angka 0,698. Angka tersebut mengindikasikan derajat korelasi antara variabel pengungkapan AML, biaya lingkungan, dan kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan sebesar 0,487 yang mana variansi dalam nilai perusahaan dapat diuraikan oleh pengungkapan AML, biaya lingkungan, dan kinerja lingkungan melalui model sebesar 48,7%, sisanya 51,3% dari variabel lain.

## **Pembahasan**

### **Pengungkapan Akuntansi Manajemen Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan**

Hipotesis pertama (H1) yang diuji menyebutkan pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan secara parsial mempengaruhi nilai perusahaan selama masa pandemi. Hasil analisis menunjukkan tingkat signifikansi di angka 0,194 yang melebihi 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan H1 ditolak. Hal tersebut membuktikan bahwa pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan secara parsial tidak mempengaruhi nilai perusahaan selama masa pandemi. Hal ini bisa saja terjadi karena diakibatkan para investor tidak terlalu merespon pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan selama masa pandemi ini. Selain itu, kebanyakan perusahaan manufaktur juga masih belum menerbitkan laporan CSR dan hanya mengungkapkan sebagian pengelolaan lingkungannya dalam laporan tahunan saja sehingga sebanyak 28 perusahaan masih tidak lolos seleksi sampel. Penelitian ini selaras dengan Anggreni et al., (2021) namun bertentangan dengan Endiana dan Suryandari (2021) yang menyimpulkan bahwa pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

### **Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil pengujian hipotesis yang kedua (H2) dalam penelitian ini adalah biaya lingkungan secara parsial mempengaruhi nilai perusahaan selama masa 124andemic. Hasil penelitian menunjukkan tingkat signifikansi 0,280 yang melebihi 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H2 ditolak. Hal tersebut membuktikan bahwa biaya lingkungan secara parsial tidak mempengaruhi nilai perusahaan selama masa 124andemic. Sedikit perusahaan yang mencantumkan secara lengkap dan terperinci terkait biaya lingkungan yang ada di dalam laporan CSR. Oleh sebab itu, informasi biaya lingkungan yang ingin disampaikan perusahaan belum memberikan sinyal positif kepada para investor. Selain itu, 124andem perusahaan hendak memperlihatkan informasi mengenai lingkungan sebagai informasi tambahan dan bukti pertanggungjawaban perusahaan kepada lingkungan, perusahaan juga harus paham akan hal tersebut juga memerlukan biaya lingkungan yang tinggi. Investor masih banyak yang menganggap bahwa biaya lingkungan yang tinggi akan mengurangi laba. Jadi, para investor akan mempertimbangkan 124andemi mengenai keselarasan antara biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan dan kemampuan perusahaan agar tetap menghasilkan laba yang stabil selama masa 124andemic yang akan mempengaruhi nilai perusahaan juga. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggreni et al., (2021) yang mengungkapkan bahwa biaya lingkungan tidak mempengaruhi nilai perusahaan, di sisi lain penelitian ini bertentangan dengan penelitian Mawaddah (2021).

### **Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil dari pengujian hipotesis yang ketiga (H3) dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan secara parsial memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan selama masa pandemi. Hasil analisis menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,003 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H3 diterima dan H0 ditolak. Hal tersebut membuktikan bahwa kinerja lingkungan secara parsial memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan selama masa pandemi. Artinya, bahwa peringkat pengelolaan lingkungan melalui PROPE dapat menjadi acuan untuk menentukan persepsi terhadap nilai perusahaan selama masa pandemi. Hasil penelitian yang mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh secara langsung terhadap nilai perusahaan mendukung teori legitimasi di mana perusahaan perlu diakui oleh masyarakat untuk memastikannya bahwa usahanya dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Budhiyani (2019) dan Alingrteni (2021) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan tetapi bertentangan dengan penelitian Mawaddah (2021) dan Tjahjono, (2013).

Pengungkapan Akuntansi Manajemen Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian pada hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini membuktikan bahwa pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja lingkungan secara simultan memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan selama masa pandemi. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,012 yang mana lebih kecil dari 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H4 diterima. Hal tersebut membuktikan bahwa pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja lingkungan secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan selama masa pandemi. Meskipun, nilai *R Square* yang didapatkannya dari hasil analisis yaitu sebesar 0,487, artinya variansi dalam nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh pengungkapan AIML, biaya lingkungan, dan kinerja lingkungan melalui model sebesar 48,7% dan sisanya 51,3% dari variabel lain. Jadi, variabel yang diteliti oleh peneliti yaitu pengungkapan AIML, biaya lingkungan, dan kinerja lingkungan memiliki kemampuan yang terbalik dalam menjelaskan variabel dependennya. Variabel independennya berkontribusi sebesar 48,7 % terhadap nilai perusahaan dan sisanya 51,3% berasal dari variabel lain. Namun, hal ini tetap harus menjadi perhatian bagi perusahaan bahwa selama masa pandemi pun, ketiga faktor tersebut harus tetap diperhatikan karena dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Kinerja lingkungan yang dikelola dengan baik, biaya lingkungan yang dikelola secara efisien, kemudian didukung juga dengan pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan yang menyajikan informasi mengenai lingkungan akan membantu perusahaan mendapatkan citra yang baik dan juga bentuk keikutsertaan perusahaan dalam upaya pengelolaan lingkungan. Perusahaan dinilai mampu membawa sinyal

yang positif bagi para investor sampai-sampai mempengaruhi nilai perusahaan juga selama masa pandemi.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui penelitian yang sudah dilakukan dengan studi kasus pada perusahaan sector manufaktur yang terdaftar di BEI, maka disimpulkan bahwa selama masa pandemi tahun 2020-2021, pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, biaya lingkungan juga tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan tetapi kinerja lingkungan berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan. Kemudian, pengujian secara bersama-sama pada pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan selama masa pandemi sebesar 48,7%. Dari hasil tersebut terlihat bahwa perusahaan hendaknya meningkatkan kesadaran akan lingkungan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Hal tersebut juga bisa menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait seperti investor, agar selain menilai suatu perusahaan dengan menghitung rasio yang menunjukkan estimasi pasar keuangan terkini mengenai nilai hasil pengembalian yang diinvestasikan, sebaiknya pengelolaan mengenai lingkungan juga dapat dijadikan pertimbangan untuk berinvestasi. Peneliti berharap melalui penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan juga bagi pemerintah dalam membuat dan menetapkan regulasi yang berhubungan dengan kewajiban pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja lingkungan. Menjaga lingkungan mulai dari sekarang adalah upaya dalam menjaga keberlangsung hidup untuk masa depan yang panjang.

Keterbatasan yang ada pada penelitian ini yaitu dalam mengukur biaya lingkungan yang masih memasukkan semua biaya CSR, yang mana biaya tersebut tidak murni menggunakan biaya lingkungan saja. Kemudian, dalam menghitung nilai perusahaan yang menggunakan indikator Tobin's Q juga masih menggunakan harga saham tutup buku sehingga untuk investor hasil penelitian ini masih belum bisa menjadi acuan untuk investasi pada periode berikutnya karena saat itu laporan keuangan perusahaan masih belum dipublikasikan. Dari keterbatasan-terbatasan tersebut maka untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan biaya lingkungan murni dan harga saham yang dipakai ketika menghitung Tobin's Q adalah harga saham saat laporan keuangan pada periode tersebut telah di publikasikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alnggredi, S., Situmorang, M., & Faldilal, H. (2021). Pengaruh Environmental Performance, Environmental Cost, dan Environmental Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Online Malhalaswal (JOM)*, 7(4).
- Balngun, R. N., & Sunalri, C. W. (2013). *Pelaporan Biaya Lingkungan dan Penilaian Kinerja Lingkungan (Studi Kasus Pada PT Talngjungenim Lestari Pulp and Paper)*.
- Budhiyani, A. G. (2019). *Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Profitabilitas Terhadap*

- Nilai Perusalhalaln (Studi Empiris paldal Perusalhalaln Malnufalktur yalng Terdaltalr di BEI Talhun 2015-2018).*
- Burritt, R. L., Schaltegger, S., & Christ, K. (2021). *Putting the Focus on Environmentall Malnagement Alccounting*. IFAIC.
- Endialnal, I. D. M., & Suryalndalri, N. N. Al. (2020). Perspektif Alkuntalnsi Malnaljemen Lingkungaln daln Pengungkalpalnnyal Paldal Nilali Perusalhalaln. *Jurnall Alkuntalnsi Daln Aluditing*, 17, 80–89.
- Mawaddah, U. (2021). *Pengaruh Enviromental Performance dan Enviromental Cost Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Varabel Intervening pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020*. Universitas Jambi.
- Menteri Lingkungaln Hidup daln Kehutalnaln. (2021). Peralturaln Mentri Lingkungaln Hidup daln Kelalutaln Republik Indonesial No. 1 talhun 2021. *Kementrialn LHK RI*, 1, 312.
- Putri, I. M. (2019). *Pengalruh Stralategi Perusalhalaln, Ukuraln Perusalhalaln, daln Kinerjal Lingkungaln Terhaldalp Peneralpaln Alkuntalnsi Malnaljemen Lingkungaln*. Universital Islalm Negeri Sultaln Syalrif Kalsim Rialu.
- Ralhalyu, M., & Salri, B. (2018). Falktor-Falktor yalng Mempengalruhi Nilali Perusalhalaln. *IKRAI-ITH HUMAINIORAL : Jurnall Sosial Daln Humalnioral*, 2(1), 69–76.
- Setyono, J. (2016). Pengalruh kebijalkaln sosial daln kinerjal lingkungaln terhaldalp kinerjal keualngaln perusalhalaln malnufalktur go public di Bursal Efek Indonesial. *Journall of Business & Balnking*, 5(2), 183.
- Tjahjono, M. E. (2013). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 4(1), 17905.
- Utomo, M. N. (2019). *Ralmalh Lingkungaln daln Nilali Perusalhalaln* (F. Al. Ralhmalwalti (Ed.)). CV. Jalkald Publishing Suralbalyal.